

**KEBHINEKAAN DALAM BUDAYA PERSPEKTIF TAFSIR
KEMENAG RI (LPMA)**

Kafhaya Nuzulaisa
Zidna Fariha
Nada Maula I.W

Universitas Islam Negeri Salatiga
kafhayanuzulanisa@gmail.com
farihafinajah@gmail.com
nadamaula8@gmail.com

Abstract:

This research examines cultural diversity, especially in the Indonesian context. Considering that Indonesia is a nation rich in culture, ethnicity, race and religion, differences are natural. So that cultural diversity in Indonesia is a necessity that cannot be denied. Even in the Qur'an there are several verses that discuss multiculturalism. In this reseach the authors used a descriptive-qualitative method to describe the concept of cultural diversity in the Qur'an and the Indonesian context as well as the interpretation approach of the Indonesian Ministry of Religion's LPMA as a analysis. The result of this research is, in realizing diversity in the context of Indonesia country, the government has an important role to play as a facilitator in maintaining local wisdom.

Keywords: *Cultural Diversity, Interpretation of the Indonesian Ministry of Religion, Diversity*

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji mengenai keragaman budaya khususnya dalam konteks Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, suku, ras dan agama maka perbedaan merupakan hal yang wajar. Sehingga keragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Bahka di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai multikulturalisme. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menjabarkan mengenai konsep keberagaman kebudayaan dalam Al-Qur'an dan konteks Indonesian serta, pendekatan tafsir LPMA Kemenag RI sebagai pisau analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah dalam mewujudkan sebuah keberagaman dalam konteks kehidupan bernegara pemerintah mempunyai peran penting untuk ikut andil sebagai fasilitator untuk menjaga kearifan-kearifan lokal.

Kata Kunci : Keragaman Budaya, Tafsir Kemenag RI, Kebhinekaan

Pendahuluan

Keberagaman agama, budaya, dan suku tidak dapat dihindari di setiap negara dan wilayah. Keanekaragaman sangat penting dalam masyarakat pasca kolonial, bersama dengan intensitas komunikasi global. Semua orang sadar akan semua itu, karena sudah terdapat pada lambang negara yang bertuliskan “Bhineka Tunggal Ika”. Istilah tidak sekadar diposisikan sebagai istilah politik sebagai suatu bangsa, tetapi juga sebagai pedoman yang merupakan hasil kesimpulan para pendiri bangsa berdasarkan kondisi objektif bangsa Indonesia¹.

Kebhinnekaan adalah salah satu ciri utama masyarakat Indonesia, yang sudah ada jauh sebelum adanya keindonesiaan itu sendiri. Ketika kawasan yang kini bernama Indonesia masih disebut Nusantara, masyarakat Nusantara sudah menyadari akan kebhinnekaan, keanekaragaman dalam diri mereka tersebut. Ekspresi paling nyata kebhinnekaan itu adalah bahasa-bahasa daerah. Sebuah jumlah yang sangat banyak, jika dibandingkan dengan luas wilayah Indonesia. Banyaknya bahasa etnis atau bahasa daerah ini menuntut adanya sebuah bahasa yang dapat dipakai bersama untuk melakukan komunikasi satu dengan yang lain².

Dengan adanya keberagaman penduduk indonesia yang terbilang unik karena memiliki beraneka ragam ras, suku, budaya, agama, bahasa, dan status sosial, yang dikenal sebagai negara yang memiliki gaya tatanan hidup dalam bermasyarakat yang plural dan majemuk. Namun dengan adanya keanekaragaman menjadi sebuah rahmat tersendiri apabila dapat dikelola dengan baik, akan tetapi pluralitas juga dapat menjadi sebuah tantangan dan ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Maka dalam menyikapi keanekaragaman yang ada pada masyarakat atau yang sering disebut dengan istilah multikultur ini harus dikelola dengan bijaksana.

¹ Dewa Agung Gede Agung, “Kebhinnekaan: Sebuah Retorika?”, Jurnal Sejarah Dan Budaya, Nomor 1, Juni 2018, 19.

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi”, Jurnal Literasi, Vol.4, No.02, 2014, 168.

Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi daya tarik tersendiri, namun dengan adanya keanekaragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia juga perlu diwaspadai. Adanya keanekaragaman budaya di Indonesia berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak adanya saling memahami dan menghormati diantara keberagaman yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Sifat masyarakat Indonesia yang multikultur ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya di dalamnya. Dengan kata lain dapat dikatakan faktor perbedaan budaya, dapat berpotensi untuk menimbulkan kesalahpahaman, pertentangan, perselisihan, pertikaian, peperangan, bahkan juga dapat menjadi pemicu bagi munculnya konflik antar budaya tersebut³.

Dalam hal ini Al-Qur'an juga membahas terkait Multikulturalisme sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Hujarat (49):13⁴

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۝ ١٣ ﴾ (الحجرات/49: 13)

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. menjelaskan, tujuan ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka menghasilkan rumusan

³ Tuti Widiastuti, "Analisis Framing Sebuah Konflik Antar Budaya Di Media" Jurnal Communication Spectrum, Vol.1 No.2, 2012, 148

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an Kemenag (LPMQ).

masalah yakni bagaimana kebhinekaan dalam budaya Prespektif Tafsir LPMA Kementerian Agama RI. Adapaun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran bagaimana keberagaman budaya dalam islam dan juga konteks indonesia pada saat ini yang dapat dilihat dari kaca penafsiran kitab Tafsir LPMA.

Hasil dan Pembahasan

Keberagaman Budaya dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai multikultural. Dalam wacana Al-Qur'an dasar epistemologis bagi multikulturalisme adalah kemuliaan manusia, yang dari hal tersebut muncul seperangkat hak asasi yang harus dilindungi dan dihormati, itulah yang merupakan fondasi etis multikulturalisme. Dalam menafsirkan Al-Qur'an tentang multikulturalisme, ada dua hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, Al-Qur'an tidak hanya berbicara ke umat Islam saja akan tetapi kepada banyak umat. *Kedua*, Al-Qur'an berbicara pada hal yang multikulturalistik. Seperti suara untuk pada Nabi Muhammad, untuk disampaikan kepada umat manusia.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengenal gagasan multikulturalisme dalam keberagaman budaya berbasis agama, etnis dan lain-lain. Seperti dalam Al-Qur'an mengakui bahwa manusia dijadikan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain, beberapa ayat menejelaskan seperti :

1. Q.S Al-Hujarat (49):13⁶,

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝۱۳ ﴾

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang

⁵ Roswati Nurdin, Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an, Vol III, No.2, Oktober 2019, 10.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an Kemenag (LPMQ).

laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Menurut pendapat beberapa mufasir ayat ke-13 Surah al-Hujarat adalah terkait dengan sahabat Nabi yang bernama Bilal yang pada waktu itu mengumandangkan adzan di Kabah dalam peristiwa *Fath Makkah*, sementara itu beberapa orang tidak menyukainya. Konteks turunnya ayat tersebut dapat dipahami sebagai bentuk peringatan dari Al-Qur'an tentang derajat kemuliaan seseorang. Allah tidak mengukur derajat seseorang dari ras, warna kulit, fisik, status sosial. Melainkan dengan ketakwaannya dengan Allah SWT.⁷

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Lalu menjadikan manusia dalam kelompok *syu'ub* (bangsa) dan *qaba'il* (suku).⁸ Menurut Quraish Shihab dalam Al-Qur'an selain kata *syu'ub* yang bermakna kebangsaan, kata *qaum* juga memiliki makna yang sama. Kata *qaum* dan *qaumiyah* sering dipahami dengan arti bangsa atau kebangsaan. Begitu pula dengan kata *ummah* yang memiliki makna persatuan dan kesatuan bangsa. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *Ummah* tidak bisa dijustifikasi begitu saja sebagai legalitas bangsa. Meskipun kata *ummah* terulang sebanyak 15 kali, akan tetapi memiliki makna kandungan yang berbeda-beda.⁹

2. Q.S Al-Maidah ayat 48¹⁰

⁷ Tafsir LPMA Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Kebhinekaan*" Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 5 Jilid, 2011, 220.

⁸ Siti Nazlatul Ukhra, *Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*, Vol.6,No.1, Januari-Juni 2021, 122.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (cet.I;Bandung:Mizan,1996), 215.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an Kemenag (LPMQ).

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ ﴾ (المائدة/5: 48)

Artinya : Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuslah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Menurut Quraish Shihab untuk mengetahui batas kesanggupan manusia, Allah SWT, menguji hamba-Nya, baik dalam syariat atau potensi-potensi lain yang sesuai dengan kapasitas hamba-Nya. Oleh sebab itu telah ditetapkan sejak awal hingga akhir zaman, satu syariat yaitu syariat yang dibawa Nabi Muhammad Saw. lewat tuntunan syariat itu, semua orang berlomba untuk berbuat kebajikan dan tidak menghabiskan waktu untuk memperdebatkan perbedaan. Apapun bentuk perselisihan yang menyangkut mengenai keyakinan dan praktik agama masing-masing.¹¹

Dari beberapa tafsir menyatakan pendefinisian kata syi'ra dan Minhaj. Syir'a berasal dari kata yang memiliki arti leksikal “ menjalankan “ (syara'a), menjelaskan bayyana dan awdaha yang dipakai dalam pengertian syari'ah yang berarti pranata. Dua kosakata ini menimbulkan perbedaan pendapat yang diberikan oleh sa'id bin Abu

¹¹ Quraish Shihab, (2002). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Vol. XII). Jakarta: Lentera hati, 615-616

Arubah. Menurutnya, dengan merujuk pendapat Qatadah Ibnu Muzahim, tabi'in syir'ah dan manhaj merupakan pranata. Dan pranata itu beragam sesuai dengan kitab masing-masing sebagai sumbernya seperti injil, taurat, dan Al-Qur'an sebagai panutan bagi yang mengimaninya.¹²

3. Q.S Huud: 118-119¹³

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَاؤُنَّ مُخْتَلِفِينَ ۗ ۝ ۱۱۸ إِلَّا مَنْ رَجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۝ ۱۱۹﴾ (هود/11: 118-119)

Artinya : Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”

Allah tidak menjadikan ummat yang berbeda-beda ini dengan tujuan untuk menguji manusia, akan tetapi bagaimana mereka saling memahami dari perbedaan dan keragaman tersebut. Agar manusia saling berlomba-lomba dalam rangka kebenaran dan kebaikan, bukan saling menjatuhkan dan berselisih karena perbedaan.

Kata “ Jikalau Tuhanmu Menghendaki” dalam Hud ayat 118 menurut banyak ahli tafsir sebagai bentuk pengandaian yang tidak membutuhkan jawaban akan kenyataan. Oleh karena itu, kata tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa yang tidak membutuhkan penegasan lebih lanjut. Surat Hud ini meniscayakan keragaman bagi umat manusia secara umum.

Konsep Kebudayaan Dalam Islam

a. Definisi Kebudayaan dalam Islam

¹² Tafsir LPMA Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Kebhinekaan.....,222.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Add-Ins Microsoft Word, Qur'an Kemenag (LPMQ)

Kebudayaan merupakan sebuah totalitas kegiatan manusia yang mencakup akal, hatidan tubuh yang menyatu dalam sebuah perbuatan. Oleh karena itu dapat dipahami kebudayaan merupakan hasil akal budi, karya cipta dan rasa manusia sehingga tidak mungkin terlepas dengan nilai nilai kemanusiaan yang bersifat universal walaupun sangat mungkin terlepas dari nilai nilai ketuhanan. Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang.

Perkembangan kebudayaan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan menunjukkan agama memiliki fungsi yang demikian jelas. Maju mundurnya kehidupan umat manusia disebabkan adanya hal hal yang terbatas dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga dibutuhkan suatu petunjuk berupa wahyu Allah serta sabda Nabi Muhammad sebagai asas kebudayaan manusia Islam, yang selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu peradaban yaitu peradaban atau budaya yang Islami¹⁴.

Kebudayaan akan terus berkembang selama masih ada kehidupan manusia, segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan dan kreativitas manusia akan selalu terkait dengan kebudayaan orang lain. Di sinilah menunjukkan manusia sebagai makhluk yang budaya dan sosial yang tidak pernah berhenti aktivitasnya dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya.

Kebudayaan baru akan berhenti jika manusia sudah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya. Allah mengutus para rasul dari jenis manusia dan dari kaumnya sendiri karena yang menjadi sasaran dakwahnya adalah manusia. Misi kerasulan Muhammad saw adalah untuk membimbing manusia menuju kepada sebuah tatanan masyarakat yang berbudaya. Hal ini seperti

¹⁴ Suparno, “ Keterkaitan Kebudayaan Islam dengan Karakter Orang Jepang”, 3.

yang disabdakan oleh beliau “sesungguhnya aku diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak”. Tugas yang pertama dari misi karasulan adalah meletakkan dasar dasar kebudayaan islam yang akan berkembang menjadi sebuah peradaban¹⁵.

b. Budaya, ‘*Urf*’ dan ‘*Adat*’

Budaya adalah jalan hidup, khususnya tradisi-tradisi dan kepercayaan-kepercayaan umum dari sekelompok orang atau masyarakat pada waktu tertentu.¹⁶ Studi budaya (*cultural studies*), menempatkan hasil kreasi daya cipta pranata, seni dan estetika sebagai bahan yang tak terpisah dari masyarakat sebagai kreatornya. Tentu saja, sebagai hasil kreasi, budaya satu masyarakat dengan lainnya berbeda. Dilihat dari prosedurnya pula, budaya yang dihasilkan ada yang “sekuler” adapula yang religius. Untuk itu sudahlah tepat apabila peradaban islam menempatkan ‘*urf*’ sebagai salah satu kekayaan.

Dalam disiplin keislaman, adat istiadat diistilahkan dengan ‘*adat*’ yang oleh banyak pakar islam mengatakan memiliki pengertian yang sama dengan ‘*urf*’. ‘*Urf*’ secara bahasa berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima akal sehat”. Dalam terminologi ushul fiqh, ‘*urf*’ adalah sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik berupa perbuatan maupun perkataan.” Dengan definisi seperti ini, maka ‘*urf*’ sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan seseorang yang kemudian diikuti oleh yang lain sehingga menjadi adat sebuah masyarakat tertentu dijalankan bersama dan dipatuhi bersama.

Pembagian ‘*urf*’ dari bentuknya ada 2¹⁷ :

¹⁵ Suparno, “Keterkaitan Kebudayaan Islam dengan Karakter Orang Jepang”, 3.

¹⁶ Tafsir LPMA Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Kebhinekaan* “..... 217.

¹⁷ Miharja jaya, “Kaidah-kaidah Al-‘Urf dalam Bidang Muamalah, Jurnal El-Hikam, Vol.4, No.1, 2011, 103-118.

- a. *Al-‘urf al-qauli* yakni kebiasaan yang berupa perkataan, misalnya disebut komunitas menggunakan kosakata daging, *lahm* maka daging ini tidak termasuk daging ikan.
- b. *Al-‘urf al-fi’li* yakni kebiasaan yang berupa perbuatan, seperti perbuatan jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan akad jual beli.

Pembagian *‘urf* dalam posisinya dibagi menjadi 2¹⁸ :

- a. *‘urf sahih* , yakni kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an ataupun Sunnah.
- b. *‘urf fasid*, kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang bertentangan dengan Al-Qur’an ataupun Sunnah.

Selaras dengan yang telah dipaparkan diatas bahwa makna *‘urf* dan *‘adat* mempunyai kedekatan, maka bagian yang tidak kalah pentingnya adalah *‘adat*, atau kebiasaan, konveksi, yang bisa dijadikan sebagai pranata hukum. Kaidah fikih yang populer adalah *al-adatu muhakkamah* yang menjadi pijakan yang ditetapkannya pranata sosial yang baik.

Berpijak pada diversifikasi budaya, religius versus sekuler, tentunya yang kemudian mendapatkan tempat dalam khazanah keislaman adalah budaya yang religius. Misalnya yang bisa ditemukan adalah wayang sebagai salah satu seni pertunjukan. Ketika Islam disebar oleh para wali di tanah Jawa wayang dijadikan sebagai salah satu media efektif karena mengilustrasikan kehidupan umat manusia. Tokoh-tokoh pewayangan ditampilkan mewakili figur baik dan buruk, melambangkan kehidupan keseharian, relasi antara kekuasaan dan rakyat serta pembagian ilustrasi sosial lainnya. Demikian pula, kesenian gamelan yang mengiringi diisi dengan syair-syair yang mudah

¹⁸ Sucipto, “‘Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam”, Jurnal ASAS, Vol.7, No.1, 2015, 31.

dicerna oleh masyarakat¹⁹.

Konsep Keberagaman Budaya dalam Konteks Indonesia

Kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama dari sistem tata nilai masyarakat yang diharapkan dapat membentuk sikap mental atau pola pikir manusia. Menurut Robert Lowie, kebudayaan adalah sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma ataupun kebiasaan.²⁰ Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam bentuk kelompok dan wilayah yang berbeda menghasilkan keragaman budaya. Karena setiap persekutuan manusia memiliki ciri serta budayanya masing-masing. Dengan demikian, dapat dikatakan kebudayaan merupakan identitas persekutuan hidup manusia.

Keragaman budaya atau *culture diversity* merupakan suatu keniscayaan yang ada di Indonesia. Keragaman tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik dari segi geografis ataupun interaksi dengan budaya luar. Budaya di dataran rendah dengan budaya di dataran tinggi tentu berbeda. Budaya di daerah pesisir dengan budaya di kota juga berbeda. Pertemuan antar budaya dapat berdampak positif atau negatif terhadap kedua budaya tersebut. Interaksi budaya tidak hanya terjadi antar daerah tetapi juga lintas dunia.

Masuknya budaya asing ke Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan peran saudagar. Labuhnya kapal- kapal portugis di banten pada abad pertengahan menjadi gerbang masuknya budaya asing ke Indonesia. Hubungan antar pedagang gujarat dan pesisir jawa misalnya memberikan arti yang penting dalam membangun interaksi antar peradaban. Interaksi peradaban ini pada dasarnya wujud dari estetika bangsa Indonesia dalam menghadapi perbedaan.

¹⁹ Tafsir LPMA Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Kebhinekaan* “..... 225.

²⁰ I Nyoman Temon A, Fungsi dan Peran Keberagaman Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional, *Pangkaja 16*, no. 1, 2016, 3.

Keragaman budaya merupakan suatu warisan, namun diwaktu yang bersamaan juga dapat menjadi penyebab suatu konflik. Konflik atau pertentangan sebenarnya terdiri atas dua fase, yaitu fase disharmoni dan fase disintegrasi.²¹ Fase disharmoni menunjuk pada adanya perbedaan pandangan tentang tujuan, nilai, norma, dan tindakan antar kelompok. Fase disintegrasi merupakan fase di mana sudah tidak dapat lagi disatukannya pandangan nilai, norma, dan tindakan kelompok yang menyebabkan pertentangan antar kelompok.

Pemerintah berperan penting dalam menyikapi perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini pemerintah berperan sebagai pelindung dan pengayom bagi warganya, juga sebagai fasilitator dalam menjaga hubungan baik antar budaya. Karena pada dasarnya perbedaan ada bukan untuk disamakan. Salah satu kebijakan pemerintah yang kurang tepat adalah penyeragaman keragaman. Seperti dalam kutipan berikut²²:

“perbedaan dan keragaman adalah sumber konflik yang harus dihindari. Heterogenitas etnis yang melekat pada masyarakat Indonesia demikian rupa harus dilebur melalui berbagai kebijakan dan program sehingga pada akhirnya akan muncul apa yang disebut sebagai kebudayaan dan kepribadian nasional yang merupakan jati diri bangsa Indonesia”.

Penyeragaman bukanlah solusi untuk sebuah keragaman. Justru dengan adanya penyeragaman akan menimbulkan masalah baru, yakni pudarnya nilai budaya itu sendiri. Kearifan- kearifan lokal semestinya dijaga dan dijadikan warisan, bukan dilebur untuk disama ratakan. Kerukunan dalam keragaman dapat dipupuk dengan saling menghargai dan menghormati. Memiliki tenggang rasa dan tanggung jawab dalam menjaga budaya dapat dilihat dari peran atau menjadi bagian dari

²¹ Ridwan, Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecah (Perspektif Sosiologi), *Jurnal Madaniyah* 2, no 9, 2015, 264.

²² Tafsir LPMA Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Kebhinekaan* “ 228

pelestariannya.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.²³ Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu: *pertama, culture experience* atau pelestarian yang dilakukan secara langsung. Contohnya adalah belajar dan berlatih menguasai suatu tarian. *Kedua, culture knowledge* atau pelestarian dengan memberikan informasi mengenai budaya tersebut. Dengan demikian, generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Sebagai negara yang multi etnik, budaya bahkan agama, Indonesia seharusnya dapat menenpatkan budaya lokal serta kearifannya secara proposional. Perbedaan itu semestinya tidak menjadi pemicu keretakan kebersamaan, tetapi sebagai kekayaan khazanah yang saling melengkapi. Karena setiap budaya memiliki estetikanya sendiri.

Dalam pandangan Al Quran, keragaman disinyalir sebagai sunnatullah, maka kebersamaan ditengah keragaman semestinya menjadi bagian dari ikhtiar positif untuk merawat keragaman tersebut. Frasa dalam Q. S Al Hujurat menegaskan bahwa keragaman merupakan salah satu media bagi kompetitif yang positif. Bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dengan keragaman budayanya agar manusia saling mengenal dan Allah menegaskan bahwa tidak ada strata didalamnya karena yang membdakan diantara manusia dihadapan allah hanyalah ketakwaan.

Dengan demikian keragaman tidak seharusnya menjadi faktor utama

²³ Hildigardis M. I. Nahak, Upaya Melestarikan Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Sosiologi Nusantara 5, no. 1, 2019, 71.

timbulnya perpecahan dalam sebuah komunitas, terlebih dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia. Sebaliknya, keragaman merupakan bagian dari estetika dalam bernegara terlebih keberadaannya disebutkan dalam alquran yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik dalam beribadah maupun bermuamalah. Pemerintah berperan penting dalam menyadari arti keragaman yang ada dalam masyarakat serta memiliki tanggung jawab dalam kebijakan-kebijakannya untuk memahamkan generasi penerus sebagai upaya mewujudkan indonesia yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Kesimpulan

Budaya adalah jalan hidup, khususnya tradisi-tradisi dan kepercayaan-kepercayaan umum dari sekelompok orang atau masyarakat pada waktu tertentu. Budaya, *urf* dan adat memiliki kaitan yang erat. Dalam disiplin keislaman, adat istiadat diistilahkan dengan '*adat* memiliki pengertian yang sama dengan '*urf* yaitu, sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik berupa perbuatan maupun perkataan. *Urf* dibagi berdasarkan bentuk dan posisinya. Berdasarkan bentuknya terbagi menjadi *al urf al qauli* dan *al urf al fi'li*. Sedangkan berdasarkan posisinya dibagi menjadi *urf shahih* dan *urf fasid*.

Didalam Al Quran disebutkan mengenai multikultural, diantaranya Surat Al Hujurat: 13, Al Maidah: 48 dan Hud: 118-119. Hal ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan. Terlebih dalam konteks keIndonesiaan yang dikenal dengan negara multikultural. Dengan demikian keragaman tidak seharusnya menjadi faktor utama timbulnya perpecahan dalam sebuah komunitas, maupun dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia. Sebaliknya, keragaman merupakan bagian dari estetika dalam bernegara bahkan keberadaannya disebutkan dalam Al Quran yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik dalam beribadah maupun bermuamalah. Pemerintah berperan penting dalam

menyadari arti keragaman yang ada dalam masyarakat serta memiliki tanggung jawab dalam kebijakan-kebijakannya untuk memahami generasi penenerus sebagai upaya mewujudkan indonesia yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agung, Dewa Agung Gede, 2018, “Kebhinekaan: Sebuah Retorika?”, Jurnal Sejarah Dan Budaya, Nomor 1.
- Ahimsa, Heddy Shri, Putra, 2014, “Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi”, Jurnal Literasi, Vol.4, No.02.
- Jaya, Miharja , 2011, “Kaidah-kaidah Al-‘Urf dalam Bidang Muamalah, Jurnal El-Hikam, Vol.4, No.1.
- M. Quraish Shihab, 1996, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat, cet. I, Bandung : Mizan
- Nahak, Hildigardis M. I, 2019, “Upaya Melestarikan Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, Jurnal Sosiologi Nusantara 5, no. 1.
- Nurdin,Roswati, 2019, “Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur’an”, Vol III, No.2.
- Quraish Shihab, 2002, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an (Vol. XII). Jakarta: Lentera hati,
- Al-Qur’an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur’an Kemenag (LPMQ).
- Ridwan, 2015, Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecah (Perspektif Sosiologi), *Jurnal Madaniyah 2*, no 9.
- Sucipto, 2015, “Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam”, Jurnal ASAS, Vol.7, No.1.
- Suparno, “ Keterkaitan Kebudayaan Islam dengan Karakter Orang Jepang”, Tafsir LPMA Kementerian Agama RI, 2015, “Al-Qur’an dan Kebhinekaan” Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 5 Jilid.
- Temon , I Nyoman A, 2016, Fungsi dan Peran Keberagaman Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional, *Pangkaja 16*, no. 1.
- Ukhra, Siti Nazlatul, 2021, *Konsep Persatuan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*, Vol.6,No.1.

Widiastuti, Tuti , 2012, "Analisis Framing Sebuah Konflik Antar Budaya Di Media"

Jurnal Comunication Spectrum, Vol.1 No.2.